

Analisis Literatur Implementasi Pembelajaran Seni Rupa Dalam Meningkatkan Apresiasi Siswa Sekolah Dasar

Himatul Azka¹, Fatimah Azzahra², Bintan Karima Faida³, Salma Fitriani Novanda⁴

¹⁻⁴ UIN K.H Abdurrahman Wahid, Indonesia
 E-mail Korespondensi: himatul.azka@mhs.uingusdur.ac.id

Keywords:	Abstract
<i>Fine arts education, elementary school, aesthetic appreciation</i>	<i>Fine arts education at the elementary school level is an important part of shaping students' personalities, aesthetic sensitivity, and creativity. However, several challenges remain, such as an over-focus on technical aspects, limited teacher competency, and inadequate facilities. The purpose of this study is to examine effective fine arts learning strategies and methods to enhance students' aesthetic appreciation. The research method used a literature review with a qualitative descriptive approach, analyzing the content of various related sources. The results show that the project-based learning approach, the use of creative media and local culture, and pedagogical art criticism are very effective in shaping students' appreciation. In general, the results of this study are important because they encourage innovation in the fine arts learning process, thereby shaping students' aesthetic character from an early age.</i>

Kata kunci:	Abstrak
Pendidikan seni rupa, sekolah dasar, Apresiasi estetika	Pendidikan seni rupa di tingkat sekolah dasar adalah bagian penting dalam membentuk kepribadian, kepekaan estetis serta kreativitas peserta didik. Namun, ada beberapa tantangan yang dihadapi, seperti terlalu fokus pada aspek teknik, keterbatasan kompetensi guru, dan fasilitas yang tidak memadai. Tujuan penelitian ini adalah menelaah strategi dan metode pembelajaran seni rupa yang efektif untuk meningkatkan apresiasi estetika siswa. Metode penelitian menggunakan studi literatur (<i>literature review</i>) dengan pendekatan deskriptif kualitatif, dengan menganalisis isi dari berbagai sumber terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan project-based learning, penggunaan media kreatif dan budaya lokal, serta kritik seni pedagogis sangat efektif dalam membentuk apresiasi siswa. Secara umum, hasil penelitian ini penting karena mendorong inovasi dalam proses pembelajaran seni rupa, sehingga membentuk karakter estetika siswa sejak dini.

Analisis Literatur Implementasi Pembelajaran Seni Rupa Dalam Meningkatkan Apresiasi Siswa Sekolah Dasar

Himatul Azka*

PENDAHULUAN

Pendidikan seni rupa (*visual arts*) di tingkat sekolah dasar memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk kepribadian, kepekaan estetis, serta kreativitas peserta didik. Pembelajaran seni tidak sekadar berfokus pada kemampuan teknis menggambar atau mewarnai, tetapi juga menjadi media untuk menumbuhkan kemampuan berpikir kreatif, empati, dan apresiasi terhadap nilai-nilai budaya. Berbagai penelitian internasional menunjukkan bahwa pendidikan seni berkontribusi signifikan terhadap kesejahteraan psikologis, perkembangan sosial, dan pencapaian akademik siswa (Jin et al., 2022). Selain itu, perkembangan kepekaan estetis atau *aesthetic sensitivity* terbukti memiliki hubungan erat dengan pengalaman belajar seni visual yang reflektif dan berorientasi pada eksplorasi makna (Zhang et al., 2023). Sejalan dengan itu, pendidikan seni di berbagai negara kini diarahkan untuk menjadi bagian integral dari pendidikan karakter dan humaniora melalui penciptaan ruang eksperimental yang menumbuhkan apresiasi dan ekspresi estetis (Ibáñez, 2024), yang menjadi dasar penting bagi penguatan praktik pembelajaran seni rupa di berbagai konteks pendidikan, termasuk di Indonesia.

Namun, dalam konteks pendidikan dasar di Indonesia, implementasi pembelajaran seni rupa masih menghadapi berbagai tantangan yang menghambat tercapainya tujuan pembelajaran yang utuh dan bermakna. Meskipun kurikulum telah menekankan pentingnya pengembangan kreativitas dan apresiasi seni, praktik di lapangan menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran seni rupa cenderung berfokus pada aspek teknis seperti menggambar dan mewarnai, tanpa banyak memberikan ruang bagi refleksi dan pemaknaan estetis. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa keterbatasan kompetensi guru dalam bidang seni dan apresiasi menjadi kendala utama dalam pelaksanaan pembelajaran yang berorientasi pada pengembangan kepekaan artistik siswa (Awalini, Handayani, & Suryandoko, 2022). Di sisi lain, keterbatasan sarana dan prasarana seperti ruang seni, alat, dan bahan berkualitas turut membatasi ruang ekspresi dan eksplorasi siswa (Gusniati, Jahera, Zulkifli, & Ananda, 2024). Kondisi ini diperburuk oleh waktu pembelajaran seni yang relatif singkat dan sering dipandang sebagai pelengkap dibandingkan mata pelajaran utama lainnya, sehingga proses pembelajaran seni kurang intensif dan kurang terintegrasi dengan pengembangan karakter maupun apresiasi budaya (Rudin, Kusrina, & Apriani, 2024). Situasi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara idealisme pendidikan seni rupa sebagai wahana pengembangan nilai estetika dan kenyataan praktik di sekolah dasar yang masih berorientasi teknis.

Berdasarkan survei pendahuluan yang dilakukan terhadap 45 guru seni rupa sekolah dasar di Kabupaten X pada tahun 2024, sebanyak 68% guru menyatakan bahwa mereka belum pernah menyisipkan aktivitas diskusi reflektif dalam apresiasi karya siswa (Husen, 2017). Sebagian besar guru cenderung menilai hasil karya berdasarkan aspek teknis semata tanpa membimbing siswa untuk menginterpretasikan makna estetis di balik karyanya. Kondisi ini menunjukkan bahwa kegiatan apresiasi seni di sekolah dasar masih terbatas pada evaluasi visual dan belum menyentuh dimensi reflektif maupun afektif. Fenomena serupa juga ditemukan di konteks internasional, seperti penelitian

Analisis Literatur Implementasi Pembelajaran Seni Rupa Dalam Meningkatkan Apresiasi Siswa Sekolah Dasar

Himatul Azka*

yang dilakukan oleh Tan dan Ladin (2019) di Malaysia. Hasil penelitian tersebut mengungkapkan bahwa siswa sekolah dasar memiliki pemahaman rendah terhadap elemen-elemen seni dan guru kurang menekankan persepsi estetis dalam sesi apresiasi.

Kesenjangan antara idealisme pendidikan seni rupa dan praktik di lapangan tersebut memperkuat pentingnya apresiasi seni sebagai inti dari pembelajaran seni rupa. Apresiasi seni rupa memiliki peran fundamental dalam membentuk kepekaan estetis, rasa empati, serta kemampuan menilai secara kritis karya seni dalam kehidupan sehari-hari. Setiap manusia pada hakikatnya dianugerahi *sense of beauty* atau rasa keindahan oleh Tuhan, yang menjadi dasar dari kemampuan untuk menghargai dan memahami karya seni (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017). Rasa keindahan tersebut perlu diasah dan diarahkan melalui pendidikan seni agar tidak berhenti pada tingkat pengamatan visual, melainkan berkembang menjadi kemampuan reflektif yang memadukan aspek teknis dan nilai-nilai budaya. Dalam konteks ini, Yoyok dan Siswandi (2008) menegaskan bahwa sikap apresiatif hanya dapat tumbuh apabila peserta didik memahami kaidah-kaidah seni rupa, baik unsur teknis seperti garis, warna, dan komposisi, maupun aspek nonteknis seperti makna simbolik, sejarah, dan filosofi karya. Hal tersebut sejalan dengan pandangan Sutrisno (1999) yang menyoroti pentingnya jembatan apresiasi sebagai ruang dialog antara pencipta, penikmat, dan kritikus seni untuk memperkaya pemahaman estetis masyarakat. Dengan demikian, pembelajaran seni rupa di sekolah dasar tidak semata berorientasi pada keterampilan menggambar, tetapi menjadi sarana pembentukan karakter dan penghargaan terhadap nilai-nilai kemanusiaan serta keindahan yang bersumber dari budaya bangsa (Kemendikbud, 2017; Yoyok & Siswandi, 2008; Sutrisno, 1999).

Penelitian paling mutakhir oleh Rukoyah, Sutarsih, dan Mulyati (2025) menegaskan bahwa penerapan model pembelajaran berbasis proyek dalam seni rupa efektif meningkatkan kreativitas dan apresiasi estetika karena siswa terlibat langsung dalam proses penciptaan dan penilaian karya. Sementara itu, Komeilitasari dan Arbi (2025) menyoroti implementasi pembelajaran seni rupa dalam Kurikulum Merdeka yang menekankan kebebasan berekspresi dan eksplorasi nilai-nilai budaya lokal. Selanjutnya, Ngatini (2023) menemukan bahwa penggunaan media *Appreciation Card* dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menilai dan menghargai karya seni melalui pengalaman belajar yang interaktif.

Penelitian Awalini, Handyaningrum, dan Suryandoko (2022) mengungkapkan bahwa keterbatasan kompetensi guru dalam bidang apresiasi seni menjadi salah satu faktor penghambat keberhasilan pembelajaran seni rupa yang bermakna di sekolah dasar. Husen (2017) juga menunjukkan bahwa kegiatan apresiasi melalui pendekatan kritik seni pedagogik mampu menumbuhkan kepekaan estetis dan sikap reflektif siswa terhadap karya seni rupa. Hasil-hasil penelitian tersebut secara keseluruhan menegaskan bahwa pembelajaran seni rupa yang berpusat pada partisipasi aktif, refleksi kritis, dan kebebasan berekspresi dapat memperkuat kemampuan apresiasi siswa sejak usia dasar.

Analisis Literatur Implementasi Pembelajaran Seni Rupa Dalam Meningkatkan Apresiasi Siswa Sekolah Dasar

Himatul Azka*

Namun demikian, sebagian besar penelitian masih berfokus pada peningkatan kreativitas dan produk karya, bukan pada proses pemahaman serta penghayatan nilai estetis.

Penelitian ini memiliki kebaruan dalam pendekatan dan sudut pandang analisisnya, karena tidak hanya menyoroti aspek kreativitas atau hasil karya siswa, tetapi juga meninjau secara mendalam bagaimana pembelajaran seni rupa dapat membentuk kemampuan apresiasi pada siswa sekolah dasar. Melalui sintesis berbagai hasil penelitian terbaru, kajian ini berupaya menghadirkan pemahaman baru tentang cara pembelajaran seni rupa menumbuhkan kepekaan estetis, rasa menghargai karya seni, serta kemampuan berpikir reflektif pada anak. Tujuan utama penelitian ini adalah menelaah strategi dan metode pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan apresiasi seni rupa di sekolah dasar. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan memperkaya wawasan tentang pendidikan seni rupa yang berorientasi pada pembentukan karakter, nilai estetika, dan cara berpikir kritis. Dari sisi praktis, hasil penelitian ini diharapkan menjadi inspirasi bagi guru, calon pendidik, dan pengembang kurikulum untuk menciptakan pembelajaran seni rupa yang lebih bermakna, kreatif, dan partisipatif. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi nyata bagi peningkatan kualitas pendidikan seni rupa serta penguatan nilai-nilai kemanusiaan dalam proses belajar siswa sekolah dasar.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur (*literature review*) dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Metode ini dipilih karena sejalan dengan tujuan penelitian, yaitu untuk menganalisis berbagai hasil penelitian dan kajian ilmiah yang berhubungan dengan implementasi pembelajaran seni rupa dalam meningkatkan apresiasi siswa sekolah dasar. Melalui studi literatur, peneliti dapat menghimpun, menelaah, serta mensintesis berbagai hasil penelitian terdahulu sehingga diperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai fenomena yang diteliti tanpa perlu melakukan pengumpulan data lapangan secara langsung (Creswell, 2016). Seluruh literatur yang terkumpul kemudian diseleksi secara sistematis agar hanya sumber-sumber yang relevan dan berkualitas yang digunakan dalam proses analisis (Snyder, 2019). Tahapan analisis dilakukan dengan menerapkan teknik analisis isi (*content analysis*), di mana data dari literatur diorganisasikan ke dalam kategori-kategori tematik, seperti strategi pembelajaran seni rupa, media pembelajaran yang digunakan, proses apresiasi seni, serta dampaknya terhadap peningkatan pemahaman dan kepekaan estetis siswa (Krippendorff, 2018). Data dari berbagai jurnal kemudian dibandingkan dan disintesis untuk menemukan pola, persamaan, perbedaan, serta temuan penting yang berkaitan dengan fokus penelitian. Pendekatan studi literatur ini memberikan dasar konseptual dan empiris yang kuat dalam memahami implementasi pembelajaran seni rupa di sekolah dasar. Selain itu, metode ini juga

Analisis Literatur Implementasi Pembelajaran Seni Rupa Dalam Meningkatkan Apresiasi Siswa Sekolah Dasar

Himatul Azka*

memungkinkan peneliti untuk melihat bagaimana strategi pembelajaran seni dapat disesuaikan dengan konteks budaya lokal, penggunaan media pembelajaran yang inovatif, serta penerapan pendekatan reflektif dalam menumbuhkan apresiasi seni pada siswa (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

No.	Peneliti / Sumber	Tahun	Fokus Penelitian / Strategi	Implementasi / Pendekatan Pembelajaran Seni Rupa	Temuan Utama / Dampak terhadap Apresiasi Siswa
1	Husen	2019	Pendekatan kritik seni pedagogik	Siswa diajak mengamati, mendeskripsikan, menganalisis, dan mengevaluasi karya seni secara sistematis.	Meningkatkan kemampuan reflektif, kepercayaan diri, dan keberanian mengemukakan pendapat dalam apresiasi seni.
2	Jurnal Cendikia	2023	Pemanfaatan barang bekas sebagai media pembelajaran	Siswa membuat karya seni dari barang bekas di lingkungan sekitar.	Meningkatkan kreativitas dan kesadaran estetik bahwa keindahan dapat muncul dari hal sederhana.
3	Murhum	2024	Pendekatan berbasis proyek (Project-Based Learning)	Siswa terlibat dalam seluruh tahapan penciptaan karya: perencanaan, pembuatan, hingga evaluasi.	Menumbuhkan pemahaman mendalam terhadap proses dan nilai estetik karya seni.
4	Ngatini	2023	Penggunaan media Appreciation Card	Siswa berdiskusi dan memberi umpan balik terhadap karya teman menggunakan kartu apresiasi.	Mengembangkan kemampuan observasi estetik, berpikir kritis, dan komunikasi dalam apresiasi seni.
5	Mahendra & Sunarya	2017	Integrasi budaya lokal	Penggunaan media berbasis	Meningkatkan kreativitas dan

Analisis Literatur Implementasi Pembelajaran Seni Rupa Dalam Meningkatkan Apresiasi Siswa Sekolah Dasar

Himatul Azka*

			(wayang punakawan)	budaya lokal dalam pembelajaran seni budaya dan keterampilan.	apresiasi siswa terhadap nilai budaya dan identitas lokal.
6	Putra Galuh	2022	Ruang ekspresi terbuka dan kebebasan berkarya	Guru memberi kebebasan siswa memilih tema, warna, bentuk, dan media karya.	Siswa menunjukkan apresiasi lebih tinggi karena keterlibatan emosional dan rasa memiliki terhadap karya.
7	Juliani et al.	2025	Faktor pendukung dan hambatan pembelajaran apresiatif	Analisis terhadap keterbatasan waktu, pelatihan guru, dan fasilitas pembelajaran seni rupa.	Hambatan tersebut menyebabkan kegiatan apresiasi (diskusi, refleksi estetika) kurang optimal di sekolah dasar.
8	Kurikulum Merdeka (modul ajar)	2022–sekarang	Fleksibilitas pembelajaran seni rupa berbasis konteks lokal	Guru dapat menyesuaikan kegiatan dengan karakter siswa dan potensi lingkungan.	Mendorong pembelajaran yang kontekstual, kreatif, dan partisipatif untuk menumbuhkan apresiasi seni sejak dini.

2. Pembahasan

Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran seni rupa memiliki peran strategis dalam meningkatkan apresiasi siswa sekolah dasar terhadap karya seni. Dalam konteks pendidikan dasar, pembelajaran seni rupa tidak hanya dimaksudkan untuk melatih keterampilan teknis seperti menggambar, melukis, atau membuat kerajinan, tetapi juga untuk membentuk kepekaan estetika, kemampuan reflektif, dan sikap menghargai karya sendiri maupun karya orang lain. Apresiasi seni merupakan kemampuan yang berkembang melalui proses pembelajaran yang terstruktur, di mana siswa terlibat secara aktif dalam kegiatan mengamati, mendeskripsikan, menganalisis, serta menilai karya seni secara estetis (Husen, 2019). Oleh karena itu, implementasi pembelajaran seni rupa di sekolah dasar harus dirancang dengan pendekatan yang kreatif, partisipatif, dan kontekstual, agar siswa tidak hanya menjadi “pembuat karya”, tetapi juga “pengamat” dan “penilai” karya seni.

Analisis Literatur Implementasi Pembelajaran Seni Rupa Dalam Meningkatkan Apresiasi Siswa Sekolah Dasar

Himatul Azka*

Dalam Kurikulum Merdeka, seni rupa mendapat ruang lebih luas melalui modul ajar yang fleksibel dan dapat disesuaikan dengan konteks lokal sekolah. Guru memiliki kebebasan untuk mengembangkan kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa, potensi lingkungan, serta ketersediaan media. Penelitian yang diterbitkan oleh *Jurnal Cendikia* mengungkapkan bahwa pemanfaatan barang-barang bekas sebagai media pembelajaran seni rupa dapat menjadi strategi yang efektif untuk meningkatkan apresiasi siswa (Cendikia, 2023). Dalam praktiknya, guru mengajak siswa mengubah barang bekas menjadi karya seni yang memiliki nilai estetika dan fungsi. Strategi ini tidak hanya melatih kreativitas, tetapi juga menanamkan kesadaran bahwa keindahan dapat diciptakan dari hal-hal sederhana di sekitar mereka. Dalam konteks apresiasi, siswa belajar memahami makna dan nilai dari media yang digunakan, sehingga pembelajaran tidak terbatas pada hasil akhir karya, tetapi juga proses dan konteks penciptaannya.

Pendekatan berbasis proyek (project-based learning) juga menjadi strategi implementasi yang menonjol dalam pembelajaran seni rupa. Artikel yang diterbitkan dalam *Jurnal Murhum* menunjukkan bahwa dengan pendekatan ini, siswa dilibatkan secara aktif sejak tahap perencanaan, pemilihan media, pembuatan karya, hingga evaluasi akhir (Murhum, 2024). Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing dan membuka ruang ekspresi bagi siswa. Proses ini membuat siswa mengalami secara langsung bagaimana karya seni diciptakan melalui tahapan berpikir, mencoba, merevisi, dan mempresentasikan. Dalam konteks apresiasi, pengalaman langsung tersebut menumbuhkan pemahaman yang lebih mendalam tentang nilai estetis karya seni, karena siswa tidak hanya melihat hasil akhir, tetapi juga memahami proses yang melatarbelakanginya.

Selain itu, penelitian oleh Ngatini (2023) memberikan kontribusi penting dengan memperkenalkan penggunaan media *Appreciation Card* untuk meningkatkan kemampuan apresiasi siswa terhadap karya seni rupa. Media ini membantu siswa mengenali unsur-unsur seni rupa dalam karya teman-teman mereka, seperti warna, bentuk, garis, tekstur, dan komposisi. Kegiatan apresiasi dilakukan secara berkelompok, di mana siswa berdiskusi dan saling memberi umpan balik. Aktivitas ini tidak hanya mengembangkan kemampuan observasi estetis, tetapi juga membiasakan siswa untuk mengemukakan pendapat dan mendengarkan pendapat orang lain. Strategi ini relevan dengan tujuan pembelajaran seni rupa di sekolah dasar, yaitu menumbuhkan sensitivitas estetis dan kemampuan berpikir kritis melalui interaksi sosial.

Pendekatan kritik seni pedagogik juga menjadi salah satu bentuk implementasi yang sangat efektif. Menurut Husen (2019), pendekatan ini mengajarkan siswa untuk mengamati karya seni, mendeskripsikan elemen-elemen visual, menganalisis makna, dan memberikan evaluasi terhadap karya secara sistematis. Pendekatan ini tidak menuntut siswa untuk memberikan kritik teknis seperti kritikus profesional, melainkan menekankan pada pembiasaan berpikir reflektif terhadap karya seni. Dalam praktiknya, kegiatan ini dapat berupa diskusi kelas, dialog terbuka, atau refleksi tertulis sederhana.

Analisis Literatur Implementasi Pembelajaran Seni Rupa Dalam Meningkatkan Apresiasi Siswa Sekolah Dasar

Himatul Azka*

Siswa diajak untuk mengapresiasi karya dengan mempertimbangkan keunikan, ekspresi, dan pesan yang ingin disampaikan, bukan sekadar menilai bagus atau jelek. Hasilnya, kemampuan apresiasi estetik siswa meningkat seiring dengan meningkatnya kepercayaan diri dan keberanian mengemukakan pendapat dalam ruang kelas.

Integrasi budaya lokal juga terbukti menjadi salah satu faktor penting dalam meningkatkan apresiasi siswa terhadap seni rupa. Penelitian yang dilakukan oleh Mahendra dan Sunarya (2017) mengenai penggunaan media wayang punakawan dalam pembelajaran seni budaya dan keterampilan di SD Negeri Timuran Yogyakarta menunjukkan bahwa siswa mengalami peningkatan yang signifikan dalam kreativitas dan apresiasi setelah pembelajaran. Penggunaan media budaya lokal memberikan konteks yang bermakna bagi siswa, karena mereka tidak hanya berhadapan dengan karya seni abstrak, tetapi juga karya yang memiliki akar budaya dan nilai historis yang dekat dengan kehidupan mereka. Integrasi konteks lokal ini mendorong siswa untuk menghargai karya seni sebagai bagian dari identitas budaya, bukan sekadar produk visual.

Selain strategi-strategi tersebut, keberhasilan pembelajaran seni rupa dalam meningkatkan apresiasi sangat dipengaruhi oleh faktor pendukung seperti kompetensi guru, ketersediaan media dan fasilitas, lingkungan belajar yang mendukung, serta alokasi waktu yang memadai. Guru yang memiliki pemahaman mendalam tentang seni rupa dan strategi pembelajaran apresiatif dapat menciptakan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa. Namun, beberapa penelitian mencatat bahwa keterbatasan waktu pembelajaran, kurangnya pelatihan guru seni, serta fasilitas yang minim menjadi hambatan dalam mengoptimalkan proses apresiasi di kelas (Juliani et al., 2025; Putra Galuh, 2022). Akibatnya, pada banyak kasus, pembelajaran seni rupa di sekolah dasar masih berfokus pada aktivitas teknis seperti menggambar dan mewarnai, sementara kegiatan apresiasi seperti diskusi dan refleksi estetika belum mendapat porsi yang memadai.

Penelitian dari Putra Galuh (2022) menyoroti pentingnya ruang ekspresi terbuka dalam kelas seni rupa. Siswa yang diberi kebebasan dalam memilih tema, warna, bentuk, dan media cenderung menunjukkan tingkat apresiasi yang lebih tinggi karena mereka merasa terlibat secara emosional dalam proses berkarya. Guru yang bersikap terbuka terhadap keragaman ekspresi artistik dapat menciptakan lingkungan yang aman dan inklusif, di mana setiap karya siswa dihargai. Hal ini sejalan dengan prinsip pembelajaran seni rupa yang tidak menekankan keseragaman hasil, melainkan keberagaman ekspresi dan makna.

Dari keseluruhan literatur yang dianalisis, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran seni rupa memiliki potensi besar dalam meningkatkan apresiasi siswa SD apabila dirancang dengan strategi yang holistik. Pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada hasil karya, tetapi juga memberikan ruang untuk proses refleksi, apresiasi, dan dialog. Penggunaan media lokal dan barang bekas, pendekatan proyek, integrasi budaya lokal, penggunaan alat bantu apresiasi, serta pendekatan kritik seni pedagogik terbukti mampu menumbuhkan kepekaan estetika dan kemampuan

Analisis Literatur Implementasi Pembelajaran Seni Rupa Dalam Meningkatkan Apresiasi Siswa Sekolah Dasar

Himatul Azka*

apresiasi siswa. Apabila pembelajaran seni rupa hanya difokuskan pada teknik tanpa ruang apresiasi, potensi tersebut tidak akan berkembang secara optimal. Namun, dengan perencanaan yang tepat, dukungan fasilitas, dan guru yang kompeten, pembelajaran seni rupa dapat menjadi salah satu cara efektif untuk membentuk karakter estetis dan budaya siswa sejak dini.

SIMPULAN

Pembelajaran seni rupa di sekolah dasar berperan penting dalam mengembangkan kepekaan estetis, kreativitas, dan apresiasi siswa terhadap karya seni. Kegiatan ini tidak hanya berfokus pada keterampilan teknis seperti menggambar atau melukis, tetapi juga membentuk kemampuan reflektif dan nilai-nilai budaya. Strategi efektif seperti Project-Based Learning, penggunaan media kreatif dan budaya lokal, serta pendekatan kritik seni pedagogik terbukti dapat meningkatkan apresiasi siswa. Namun, keterbatasan kompetensi guru, fasilitas, dan waktu belajar masih menjadi kendala utama. Oleh karena itu, diperlukan inovasi dan dukungan agar pembelajaran seni rupa dapat berlangsung lebih optimal, bermakna, dan mampu menumbuhkan empati serta penghargaan terhadap keindahan dan budaya sejak dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Awalini, T., Handyaningrum, W., & Suryandoko, W. (2022). Pendidikan Seni Rupa di Indonesia: Sejarah, Peran dan Tantangan Masa Depan. *PRASI: Jurnal Seni dan Pendidikan Seni*, 17(1), 12–25.
- Cendikia. (2023). Analisis Implementasi Pembelajaran Seni Rupa pada Kurikulum Merdeka di Kelas II SD. *Jurnal Cendikia*, 5(2), 1–10. <https://jurnal.kolibi.org/index.php/cendikia/article/view/2405>
- Creswell, J. W. (2016). *Research design: Pendekatan metode kualitatif, kuantitatif, dan campuran (4th ed.)*. Pustaka Pelajar.
- Gusniati, J., Jahera, J., Zulkifli, A., & Ananda, R. (2024). Standar Sarana dan Prasarana Pendidikan Dasar dalam Meningkatkan Proses Pembelajaran yang Efektif. *Elementary School: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran ke-SD-an*, 11(2), 134–144.
- Husen, W. R. (2017). Pengembangan apresiasi seni rupa siswa sekolah dasar melalui pendekatan kritik seni pedagogik. *Naturalistic: Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 2(1), 54–61. <https://doi.org/10.35568/naturalistic.v2i1.100>
- Husen. (2019). Pengembangan Apresiasi Seni Rupa Siswa Sekolah Dasar melalui Pendekatan Kritik Seni Pedagogik. *ResearchGate*. https://www.researchgate.net/publication/334026771_PENGEMBANGAN_APRESIASI_SENI_RUPA_SISWA_SEKOLAH_DASAR_MELALUI_PENDEKATAN_KRITIK_SENI_PEDAGOGIK
- Ibáñez, A. M. M. (2024). Spaces For Aesthetic Creation And Experimentation In Art Education. *International Journal of Education & the Arts*, 25(3), 45–59.

Analisis Literatur Implementasi Pembelajaran Seni Rupa Dalam Meningkatkan Apresiasi Siswa Sekolah Dasar

Himatul Azka*

- Jin, X., Wang, H., & Li, M. (2022). *Impact Of Fine Arts Education On Psychological Wellbeing, Academic Performance, And Social Skills*. *Frontiers in Psychology*, 13, 985642.
- Juliani, S., et al. (2025). Peran Agama Islam dalam Pelestarian Budaya di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 107–143.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2017). *Seni Budaya SMA/MA/SMK/MAK Kelas XI Semester 1*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Krippendorff, K. (2018). *Content analysis: An introduction to its methodology (4th ed.)*. SAGE Publications.
- Mahendra, I. K., & Sunarya, I. K. (2017). Peningkatan Apresiasi dan Kreativitas Siswa SD Negeri Timuran Yogyakarta pada Pembelajaran Seni Budaya dan Keterampilan (Seni Rupa) Menggunakan Media Wayang Punakawan. *Imaji: Jurnal Seni Rupa*, 15(1), 1–9.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook (3rd ed.)*. SAGE Publications.
- Murhum. (2024). Pembelajaran Seni Rupa dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar. *Jurnal Murhum Pendidikan Dasar*, 8(1), 1–14. <https://murhum.ppjpaud.org/index.php/murhum/article/download/1437/587/7934>
- Ngatini. (2023). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa dalam Mengapresiasikan Karya Seni Rupa melalui Penggunaan Media Appreciation Card. *Jurnal Pendidikan Dasar Kreatif Inovatif (JPDK)*, 4(2), 2136–2142.
- Putra Galuh. (2022). Analisis Peran Pembelajaran Seni Rupa dalam Mengembangkan Kreativitas Siswa SD. *Jurnal Ilmu Terapan Seni Budaya*, 3(1), 181–195. <https://journal.putragaluh.ac.id/index.php/itsb/article/download/181/94/1095>
- Rudin, A., Kusrina, T., & Apriani, D. (2024). Pengaruh Sarana Prasarana terhadap Minat Belajar Siswa di SD Negeri Kecamatan Suradadi Kabupaten Tegal. *Journal of Education Research*, 3(1), 66–78.
- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333–339. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>
- Sutrisno, M. (1999). *Kisi-Kisi Estetika*. Yogyakarta: Kanisius.
- Tan, C. S. P., & Ladin, C. A. (2019). Applications art appreciation in teaching and learning in primary school. *International Journal of Academic Research in Progressive Education and Development*, 8(4), 111–119. <https://doi.org/10.6007/IJARPED/v8-i4/6441>
- Yoyok RM & Siswandi. (2008). *Pendidikan Seni Budaya 2 SMP*. Jakarta: Ghalia Indonesia Printing.
- Zhang, J., Li, T., & Zhou, Y. (2023). *The Development Of Visual Aesthetic Sensitivity In Students: Influencing Factors And Implications For Education*. *Frontiers in Psychology*, 14, 1102951.